

PEMBENTUKAN KONSEP MANAJEMEN PERILAKU SISWA DALAM PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN PERTAMA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA [SHAPING THE CONCEPT OF STUDENTS' BEHAVIOR MANAGEMENT IN THE FIRST FIELD EXPERIENCE PROGRAM FOR MATHEMATICS EDUCATION STUDENTS]

Melda Jaya Saragih

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

melda.saragih@uph.edu

Abstract

The Field Experience Program (PPL) is a holistic learning activity related to developing the competency of prospective Christian teachers based on the profile of a graduate of the mathematics education program at Universitas Pelita Harapan. The First Field Experience Program 1 (PPL 1) is the student's initial experience in school, namely the introduction and adaptation of prospective teachers with classes and the role of the teacher in the classroom. The purpose of this study was to explore the benefits of student teachers after the First Field Experience Program to students' behaviour management through observation and reflection techniques. This study used qualitative descriptive methods, where data is collected through documentation (portfolios), open questionnaires and student reflections. There were 30 UPH mathematics education students as participants who spread across several Christian schools around the greater Jakarta area. The results of this study show that PPL 1 activities bring great benefits in forming the concept of correct behavior management where student teachers can view students as individuals who need to be guided in the right direction with love and realizing God loves them so much, students teacher know and recognize forms negative behavior of students in the classroom, and students teacher learn how to handle student

behavior wisely. Student teachers also have clear commitments when they become teachers later.

Keywords: Management of student behavior, observation, reflection

Abstrak

Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan pembelajaran holistik yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi seorang calon guru Kristen sesuai dengan profil lulusan pendidikan matematika, UPH. Program Pengalaman Lapangan 1 (PPL 1) merupakan tahap awal pengalaman mahasiswa di sekolah, yaitu tahap pengenalan dan penyesuaian Mahasiswa guru dengan ruang kelas dan peranan guru dalam kelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar manfaat yang didapatkan mahasiswa guru setelah kegiatan PPL 1 mengenai konsep manajemen perilaku siswa dalam kelas melalui teknik observasi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui dokumentasi (portfolio), angket terbuka dan refleksi mahasiswa. Partisipan terdiri dari 30 mahasiswa pendidikan matematika-UPH yang tersebar di beberapa sekolah Kristen di sekitar Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PPL 1 ini membawa manfaat yang besar dalam pembentukan konsep manajemen perilaku yang benar dimana mahasiswa dapat memandang siswa sebagai pribadi perlu dituntun ke arah yang benar dengan penuh kasih serta Tuhan sangat mengasihi mereka, mahasiswa mengetahui dan mengenal bentuk-bentuk perilaku negatif siswa di dalam kelas, serta mahasiswa belajar cara menangani perilaku siswa dengan bijaksana. Mahasiswa guru juga memiliki komitmen yang jelas ketika mereka menjadi guru nantinya.

Kata Kunci: Manajemen perilaku siswa, Observasi, Refleksi

Pendahuluan

Pendidikan suatu bangsa akan memengaruhi kemajuan bangsa tersebut, sehingga dalam pembangunan bangsa perlu fokus pada pendidikan, karena berkaitan dengan pembangunan karakter penerus bangsa. Salah satu aspek yang memengaruhi keberhasilan pendidikan adalah sumber daya manusia yaitu tenaga pendidik termasuk

didalamnya adalah guru. Guru akan banyak berdampak pada pembentukan karakter siswa, karena siswa cukup banyak menghabiskan waktu di sekolah dan secara umum dibimbing oleh para guru. Oleh karena guru begitu berdampak bagi peserta didik, maka sangat perlu mempersiapkan guru yang kompeten, baik secara karakter maupun kognitif.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjadi seorang guru dibutuhkan empat kompetensi antara lain: 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi kepribadian, 3) Kompetensi profesional, 4) Kompetensi sosial. Kompetensi Pedagogik meliputi kemampuan dalam memahami sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan siswa. Kompetensi Kepribadian mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; Kompetensi kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju. Kompetensi Profesional mencakup penguasaan materi pelajaran, penguasaan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, dan penguasaan proses-proses pendidikan. Kompetensi Sosial meliputi: memiliki empati pada orang lain, memiliki toleransi pada orang lain, memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain

Selain empat kompetensi seorang guru tersebut ada beberapa atribut personal bagi seorang guru. Moyles, Georgeson, & Payler (2017) menyatakan bahwa atribut personal yang harus dimiliki guru antara lain: 1) memiliki empati terhadap siswa, 2) menghargai orang lain, 3) sikap dan penampilan positif, 4) mampu melakukan pendekatan 5) humoris. Karakter personal yang baik sangat dibutuhkan untuk

menjadi seorang guru karena akan membimbing siswa dan memberi dampak bagi siswa, sehingga sangat perlu membina atribut personal calon guru sejak di bangku kuliah. Sangat perlu mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru agar menjadi personal yang baik serta memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pedagogik.

Untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di dalam kelas kompetensi guru maupun atribut personal guru sangat perlu diperhatikan sebelum mengajar. Selain hal tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengajar di kelas. Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2012) mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi guru dalam mengajar antara lain: 1) Karakter personal/ketertarikan, 2) Pengalaman pendidikan dan pengetahuan pedagogik, 3) konteks sekolah. Pengalaman belajar perlu dibentuk dalam diri seseorang karena lewat pengalaman dapat dibentuk pengetahuan baru bagi seseorang. Belajar merupakan perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman (Dahar, 2011). Slameto (2010) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Melalui pengalaman, seseorang dapat belajar banyak hal. Program Pengalaman Lapangan penting bagi mahasiswa calon guru. Dengan adanya program PPL diharapkan mahasiswa dapat mengenali, belajar secara nyata dari lingkungan sekolah sebelum mereka benar-benar menjadi guru. Hasil penelitian Suwandi & Sidik (2016) diperoleh bahwa melalui PPL sebagian besar mahasiswa belajar memahami kemampuan siswa, cara belajar siswa, meningkatkan motivasi siswa meskipun belum mendapatkan teknik memperbaiki cara belajar siswa. Akinde, Harr, & Burger (2017) mengatakan bahwa melalui program pengalaman lapangan, para mahasiswa guru memperoleh wawasan mendalam tentang kepemimpinan dan pengajaran di kelas dan dapat meningkatkan keterampilan mereka sebagai pemimpin pendidikan. Meskipun tidak menjamin bahwa kegiatan pengalaman lapangan ini membentuk kompetensi guru dalam diri mahasiswa, namun pembekalan melalui pengalaman lapangan ini perlu dilakukan.

Seorang guru perlu menguasai manajemen perilaku siswa di kelas dengan baik. Karena guru mempunyai otoritas sebagai pemimpin kelas yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar, apa yang siswa pelajari serta pembentukan karakter siswa. Manajemen yang baik terhadap perilaku siswa di kelas akan berpengaruh terhadap optimalisasi proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ratcliff dkk. (2010) menemukan bahwa lingkungan belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas manajemen perilaku oleh guru. Proses pembelajaran akan maksimal ketika guru dapat menciptakan suasana kondusif untuk belajar. Jadi calon guru perlu dibekali dengan manajemen kelas yang baik. Namun hasil penelitian Helsa & Hendriati (2017) menemukan bahwa seseorang dengan latar belakang pendidikan guru belum tentu langsung menguasai manajemen kelas yang baik, perlu didukung oleh pengalaman yang cukup. Artinya mahasiswa perlu dilengkapi pengalaman yang cukup mengenai manajemen perilaku siswa di dalam kelas.

Program Pengalaman Lapangan ini dilakukan sebanyak dua kali selama mahasiswa menyelesaikan studinya. Tujuannya adalah mempersiapkan mahasiswa calon guru dalam mengajar nantinya. PPL 1 dilakukan selama satu minggu. Program PPL 1 dilaksanakan untuk melengkapi setiap pengalaman belajar mahasiswa dalam kampus. Sebelum mahasiswa terjun ke sekolah ada beberapa hal yang difokuskan dalam observasi PPL 1 salah satunya adalah manajemen Perilaku Siswa. Setelah mahasiswa disebar ke beberapa sekolah Kristen untuk belajar tentang sekolah secara kontekstual, maka perlu dievaluasi dan ditinjau kembali sejauh mana dampaknya dalam membangun kompetensi guru khususnya dalam manajemen perilaku siswa dalam kelas.

Arifin (2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam menentukan kualitas baik nilai maupun makna dari sesuatu dengan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, Munthe (2015) menyatakan bahwa evaluasi program perlu dilakukan untuk memberi masukan kajian dan

pertimbangan dalam mengambil keputusan layak atau tidaknya program dilanjutkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali seberapa besar manfaat dari kegiatan PPL 1 dalam membangun konsep mahasiswa mengenai manajemen perilaku siswa dalam kelas sehingga nantinya bisa mengenal, mengendalikan serta mengatasi perilaku siswa. Selain hal tersebut penelitian ini juga memberi gambaran dan masukan dalam memperlengkapi kurikulum maupun matakuliah pendidikan lainnya di program studi pendidikan matematika, seperti matakuliah PSAP (Perencanaan, Strategi, Asesmen dalam Pembelajaran) Matematika maupun matakuliah paedagogik lainnya.

Tinjauan Literatur

a. Program Pengalaman Lapangan

Program Pengalaman Lapangan adalah kegiatan pembelajaran holistik dalam rangka mengembangkan kompetensi seorang calon guru Kristen berdasarkan profil lulusan FIP-UPH (Handbook PPL-UPH, 2016). Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan yang didesain untuk melatih para calon guru agar memiliki kecakapan secara lengkap dan terintegrasi. Program Pengalaman Lapangan 1 (PPL 1) adalah tahap awal pengalaman mahasiswa di sekolah. Tahap ini adalah tahap pengenalan dan adaptasi Mahasiswa guru dengan kondisi kelas dan peranan guru dalam kelas. Mahasiswa guru akan melakukan observasi dan berpartisipasi dalam membantu Guru Mentor dalam proses belajar mengajar.

Observasi merupakan hal yang penting dalam tahap awal pembelajaran di lapangan. Observasi adalah alat yang efektif untuk mengumpulkan informasi dan berefleksi atas pertumbuhan profesionalitas sebagai calon guru (Roe, Smith, & Ross, 2010). Oleh karena itu, tujuan dari PPL 1 ini lebih diarahkan pada bagaimana Mahasiswa guru dapat melakukan teknik observasi yang baik, memiliki kemampuan berefleksi dan rasa percaya diri ketika berada di kelas. Mahasiswa guru juga diharapkan memiliki inisiatif untuk berinteraksi

dengan siswa dan masyarakat sekolah. Dapat disimpulkan bahwa PPL 1 ini berfokus pada observasi – refleksi - pembentukan karakter. Pada PPL 1 ini digunakan observasi individu.

Melalui kegiatan observasi diharapkan mahasiswa mendapatkan pengalaman baru sehingga membuat mahasiswa calon guru dapat belajar untuk menjadi seorang guru yang kompeten. Gage (dalam Dahar, 2011) mengemukakan ada lima bentuk belajar yaitu: Belajar responden, kontiguitas, operant, observasional, dan kognitif. Konsep belajar observasional merupakan belajar dengan mengamati orang lain dalam melakukan apa yang dipelajari. Bungin, (2010) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses memilih, mengubah, mencatat dan mengkode serangkaian perilaku dan kondisi berkenaan dengan organisme in situ, berdasarkan tujuan-tujuan empiris. Adapun bentuk observasi yang dilaksanakan pada PPL 1 ini yaitu observasi systematic. Menurut Baskoro (2009) bahwa observasi systematic atau observasi terstruktur adalah observasi yang mengandung faktor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati yang menekankan pada segi frekuensi dan interval tertentu. Pada observasi ini, tujuan observasi telah direncanakan sebelumnya sehingga setiap peristiwa yang diamati dapat dicatat dengan teliti. Observasi memiliki fungsi tersendiri bagi setiap observer. Fungsi Observasi menurut Rahmat (2005, hal 84) mengandung deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan.

Setelah melakukan observasi atas apa yang mereka amati selama PPL 1, kemudian mahasiswa merefleksikan tentang apa yang telah mereka observasi, merefleksikan bagaimana pertumbuhan pribadi mereka, apa tindakan dan fokus yang jelas yang akan dilakukan untuk menjadi guru yang profesional. John Dewey (dalam Tilaar, 2015:236) merumuskan refleksi sebagai *“active, and careful consideration of any belief or supposed form of knowlekg in light of the ground that support it in the further conclution toward which it tends”*. Refleksi sangatlah perlu dalam pembelajaran. Manusia akan mendapatkan banyak hal dari pengalamannya saat ia mau berefleksi mengenai pengalamannya tersebut. Mengelola informasi baru serta berespon akan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman

sebelumnya yang ada dalam diri seseorang demikian juga sebaliknya. Loughran, Berry, & Mulhall (2006) menyatakan bahwa pengetahuan guru dalam profesional harus selalu sebagai area prioritas untuk direfleksi oleh guru bahkan calon guru. Refleksi menjadi alat yang penting untuk memperlengkapi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesional seorang guru.

Osterman & Kottkamp (2004) berpendapat bahwa reflektif merupakan dasar terpenting dalam pengembangan kompetensi profesional dalam kompleksitas praktik pengajaran. Untuk mengontrol pengajarannya memberi kekuatan pengambilan keputusan seorang guru perlu memiliki pemikiran yang reflektif. Korthagen & Vasalos (2005) menyatakan bahwa fokus refleksi guru dalam praktek profesionalnya minimal mengandung 4 aspek yaitu (a) Lingkungan, bagaimana usaha guru memaksimalkan lingkungan belajar dalam pengembangan profesionalnya; (b) Perilaku Profesional, seperti respon positif dengan adanya perubahan atau inovasi; (c) Kompetensi: terutama respon terhadap pentingnya meningkatkan kompetensi profesional; dan (d) Keyakinan guru (beliefs) tentang profesinya. melakukan refleksi diri dalam konteks pengembangan profesional yang berkesinambungan merupakan kunci dalam pendidikan guru.

b. Manajemen Perilaku siswa dalam Kelas

Manajemen kelas adalah pengelolaan selama proses belajar mengajar seperti menciptakan kondisi yang kondusif dan ketenangan selama belajar sehingga siswa dapat belajar (Postholm, 2013). Salah satu yang memengaruhi manajemen kelas seorang guru adalah manajemen terhadap perilaku siswa. Perilaku siswa yang buruk di dalam kelas akan berpengaruh terlaksananya pembelajaran karena akan mempengaruhi seluruh kondisi dalam kelas selama pembelajaran. Kondisi kelas yang kondusif akan memungkinkan untuk melaksanakan

proses pembelajaran yang baik dan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Setiap siswa adalah unik dengan karakter masing-masing. Siswa berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial dan budaya, sehingga perilaku siswa di dalam kelas beragam bahkan banyak yang cenderung buruk. Oleh karena itu guru perlu mempelajari perilaku siswa secara spesifik serta untuk memungkinkan dalam mengoptimalkan waktu pembelajaran yang tersedia serta mengurangi waktu dan energi yang terbuang sia-sia akibat kelakuan buruk siswa (Lopez, 2017). Sehingga Guru perlu dipersiapkan dengan pengalaman pengelolaan kelas yang lebih luas agar dapat memanajemen kelas dengan baik.

Postholm (2013) menyebutkan ada 2 tujuan manajemen kelas yaitu: 1) Membangun lingkungan yang tenang dan kondusif di dalam kelas sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang bermakna dalam suatu mata pelajaran, 2) Manajemen kelas berkontribusi pada perkembangan sosial dan moral siswa. Manajemen perilaku siswa yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan moral siswa dengan baik. Sehingga peran guru sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memulainya di dalam kelas. Membangun hubungan yang positif dengan semua siswa merupakan strategi utama dalam mengelola perilaku siswa dalam kelas. Dengan menggunakan intervensi perilaku yang berdasar kepada anteseden dan konsekuensi membantu guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif, meningkatkan keterlibatan siswa serta memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih efektif (Parsonson, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *purposeful sampling*. Peneliti mengumpulkan data melalui lembar observasi pada dokumentasi (portfolio), refleksi, angket terbuka mahasiswa. (Creswel 2015). Setelah data dikumpulkan dilakukan validasi data dengan menggunakan triangulasi Teknik (Sugiono, 2013). Data dikumpulkan melalui portofolio mahasiswa yang berisi hasil observasi mereka mengenai manajemen perilaku siswa, angket terbuka yang disusun sesuai dengan fokus penelitian, dan refleksi mahasiswa. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang mahasiswa program studi Pendidikan Matematika UPH yang mengikuti mata kuliah PPL 1 pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Mahasiswa mengikuti PPL tersebar dalam beberapa sekolah, baik sekolah Yayasan Pelita Harapan maupun disekolah Kristen lainnya. Tingkatan sekolah juga bervariasi mulai dari TK sampai tingkat SMA.

Pelaksanaan PPL 1 dilaksanakan pada semester empat selama satu minggu. Pelaksanaan PPL 1 melibatkan Mahasiswa Guru, Guru Mentor, dan Dosen Pembimbing Lapangan. Hal-hal yang dilakukan adalah:

1. Mahasiswa guru: a). Melakukan observasi pada dua guru yaitu Guru Mentor dan guru lainnya pada saat guru mengajar dengan mengisi Lembar Observasi Kelas, serta ikut berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran. b). Berdiskusi dengan guru setelah selesai observasi dan mencatat umpan balik yang diberikan guru. c). Menuliskan satu refleksi mengenai hasil observasi dan satu refleksi mengenai pertumbuhan profesionalitas dan karakter selama menjalankan PPL 1. Semua bukti observasi dan refleksi didokumentasikan dalam portofolio. d). Dapat diberi kesempatan untuk memimpin devosi. e). Mematuhi semua aturan sekolah dan aturan FIP – UPH
2. Guru Mentor: a). Memberikan umpan balik dan berdiskusi dengan mahasiswa mengenai hasil observasi yang dilakukan. Proses ini adalah kesempatan guru bisa membimbing dan menilai kemampuan observasi mahasiswa. Penentuan waktu diskusi tergantung situasi dan kondisi dari guru. b). Pada akhir PPL 1, Guru Mentor memberikan

penilaian terhadap performa Mahasiswa guru baik di dalam kelas maupun luar kelas dengan mengisi Lembar Penilaian Akhir. c). Menegur Mahasiswa guru yang dinilai tidak bisa berkeja sama dengan baik atau menyalahi aturan sekolah.

3. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL): a). Memantau perkembangan Mahasiswa guru selama PPL 1 berdasarkan informasi yang diperoleh dari komunikasi dengan mahasiswa PIC dan dokumen yang dikirimkan mahasiswa PPL 1. b). DPL akan mencatat setiap informasi yang diperoleh sebagai bahan laporan ke pihak FIP – UPH.

Hasil Penelitian

Mahasiswa guru mengobservasi mengenai perilaku minor dan major siswa yang terjadi didalam kelas, kemudian mengobservasi bagaimana cara guru menangani masalah perilaku minor dan major tersebut, serta langkah-langkah preventif yang dilakukan oleh guru agar tidak terjadi masalah minor dan major. Adapun perilaku negatif minor siswa antara lain yang ditemukan antara lain:

1. Siswa memainkan benda-benda selama proses pembelajaran seperti memainkan pembungkus permen, kursi, jari, HP, kertas, pensil memainkan botol minum dan menjatuhkannya dengan sengaja, memukul-mukul meja, menggambar saat guru menjelaskan materi, memegang teman, memainkan jangka tanpa instruksi dari guru, membuka sepatu secara tiba-tiba, berpindah tempat dengan membawa kursi.
2. Siswa mengganggu temannya seperti bercerita dengan temannya dengan suara kecil, membicarakan hal selain materi pembelajaran, bercanda dengan temannya, mengganggu teman, mengejek satu sama lain, bersiul, ribut setelah diskusi kelompok, bernyanyi saat ulangan harian, sahut-menyahut, membuat kegaduhan di kelas, berkata kasar, memainkan kelopak matanya, jalan-jalan di dalam kelas tanpa izin, mengomentari guru saat menjelaskan.
3. Siswa tidak antusias dalam belajar seperti ada siswa tertidur ditengah pembelajaran, bersandar pada meja, tidak mencatat penjelasan guru ketika diminta mencatat, membutuhkan waktu yang lama untuk

menjawab pertanyaan guru, tidak mengerjakan proposal dengan serius, tidak membuka laptop dan mengerjakan tugas yang guru berikan, menunjukkan sikap bermalas-malasan dan kurang fokus, pasif.

4. Siswa melanggar peraturan seperti tidak berpakaian rapi, duduk di atas meja dan di lantai, duduk tidak sopan.

Adapun perilaku negatif mayor siswa antara lain yang ditemukan antara lain:

1. Siswa membuat keributan di dalam kelas seperti ribut dan berteriak di kelas, siswa dalam kelompok tertawa kencang, memukul meja, mengobrol dengan suara yang keras, dan siswa bermain gitar saat guru menjelaskan di depan kelas, berputar-putar di kursinya, jalan dan berlarian dalam kelas.
2. Menyela penjelasan guru sehingga sangat mengganggu terhadap semua siswa dalam kelas seperti siswa mengacungkan jari untuk bertanya saat guru belum selesai menjelaskan materi, siswa menanyakan PR kepada guru dengan menghampiri guru di depan kelas, mengomentari apa yang disampaikan guru sehingga memancing seluruh siswa lainnya untuk bertanya, siswa berlomba untuk bertanya kepada guru, antusias dalam bertanya kepada guru sehingga terjadi keributan yang mengganggu proses pembelajaran
3. Siswa melanggar peraturan seperti terlambat masuk kedalam kelas ketika pembelajaran dimulai sehingga pembelajaran terhenti dan harus menunggu siswa tersebut kembali, siswa tidak membawa pianica.

Untuk menggali informasi yang detail mengenai pengalaman mahasiswa selama PPL, diberikan angket terbuka kepada mahasiswa, apa saja pengalaman atau wawasan baru yang mereka dapatkan dan mereka bangun dalam hal konsep manajemen perilaku siswa di dalam kelas. Mahasiswa belajar dari lingkungannya yaitu guru mentor. Sitompul (2017) menyatakan bahwa guru mentor mempunyai peran strategis dalam mengembangkan kemampuan kompetensi mahasiswa guru untuk siap menjadi seorang guru yang profesional Berikut ini adalah yang mereka dapat pelajari tentang cara guru dalam mengatasi perilaku siswa dalam kelas dan memperlakukan siswa:

1. Belajar cara menegur yang baik dan lembut seperti menggunakan bahasa non verbal yang baik di mana guru tidak harus menyebutkan nama siswa. Contohnya mendatangi siswa dengan tetap menjelaskan materi, sehingga siswa menyadari bahwa dirinya harus kembali fokus. Guru memberikan hand signal dan sesekali menegur siswa yang membuat keributan. Guru perlu membuat perjanjian sebelum memulai pembelajaran, bagi yang ribut akan mendapat hukuman. Perlu melakukan langkah-langkah preventif untuk meminimalisir terjadi pelanggaran siswa di kelas.
2. Belajar akan perlunya kesabaran dan ketegasan guru dalam menangani masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa. Betapa guru harus selalu sabar dalam menghadapi kenakalan siswa. Guru harus mampu menegur siswa dengan kasih. Saat guru tegas dan mengerti apa yang diinginkan oleh siswa, guru mampu mengatur anak-anak tersebut dan juga membuat mereka fokus selama pembelajaran. Anak SD sulit fokus tetapi ketika guru mampu membuat mereka ceria maka dapat menambah semangat mereka untuk belajar. Guru juga perlu tegas terhadap siswa yang membuat keributan, contohnya jika ada siswa yang membuat keributan maka guru menyuruh siswa untuk menulis 50 kata di selembar kertas. Metode itu membuat siswa jera melakukan keributan yang berulang. Guru juga perlu serius sejak pembelajaran dimulai namun pada akhir pembelajaran guru kemudian berbaur dengan siswa di kelas.
3. Belajar akan pentingnya mengenal setiap siswa dan karakteristik serta kondisi mereka. setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Guru mengatasi perilaku siswa dengan begitu sabar tanpa adanya kata menghakimi atau kata negatif yang diucapkan guru kepada siswa. Menegur setiap siswa di dalam kelas sebaiknya dilakukan sesuai dengan kepribadiannya. Ada siswa yang tidak bisa ditegur secara langsung, dan ada juga siswa yang harus ditegur dengan keras. Menegur juga tidak hanya sekadar memarahi, namun membantu siswa sadar akan kesalahannya dan menegur penuh dengan kasih yaitu dengan tujuan membimbing mereka meninggalkan perilaku buruk. Banyak cara guru dalam melakukan pendekatan, salah satunya *personal approach* sehingga dapat lebih

mudah mengontol siswa. Ketika ada anak yang susah ditegur dengan lembut, maka guru langsung memanggil anak dan mengajak mengobrol secara personal. Guru harus membekali diri dengan psikologi perkembangan anak karena perilaku siswa sangat beragam.

4. Belajar cara menangani siswa yang ribut dan tidak fokus di kelas. Ketika siswa ribut dan tidak fokus di kelas, guru langsung memanggil nama siswa tersebut dan menyuruhnya untuk menjawab soal yang diberikan atau menegurnya dan menyuruhnya mengulangi apa yang guru katakan. Perilaku negatif minor dan mayor siswa tidak boleh dibiarkan berlangsung lama, perlu menegur siswa dengan segera karena perilaku tersebut dapat menstimulus siswa lain juga untuk melakukannya. Guru perlu menyadari pentingnya pengaturan kelas, bahkan posisi tempat duduk pun dapat menjadi solusi manajemen perilaku siswa terhadap perilaku minor dan mayor.
5. Guru perlu membangun relasi yang baik dengan siswa, karena memberi kemungkinan jika siswa akan menuruti guru. Guru perlu mengingat setiap anggota tubuh siswa khususnya telinga masih dalam keadaan normal dan berfungsi dengan baik, sehingga dengan berbicara secara normal pun siswa dapat mengerti tanpa marah-marah. Guru harus senantiasa sabar dan mampu mengendalikan diri, agar ekspresi wajah dan perkataan yang diperlihatkan tidak mencerminkan kekesalan dan emosi yang meluap-luap. Perilaku siswa dapat ditangani dengan berbicara langsung dengan siswa serta meminta siswa untuk membaca Alkitab untuk menunjukkan bahwa sikap mereka salah.
6. Belajar bahwa siswa memberikan pola perilaku sesuai dengan bagaimana guru mengajar. Artinya kepribadian guru mengajar sangat berperan besar dalam proses pembelajaran. Guru mengajar dengan tegas dan menekankan kedisiplinan sehingga membuat siswa belajar dengan fokus dan berusaha untuk memahami materi pelajaran. Guru perlu mengembangkan kepribadian sebagai guru yang dapat menjadi teladan dan membawa transformasi terhadap muridnya. Misalnya, pada saat pembelajaran berlangsung menjadi hal yang biasa ketika ada siswa yang mengantuk, usil, tidak fokus dan tidak acuh, akan tetapi karena kharisma dan kepribadian yang disiplin dari guru justru

dapat membuat siswa mampu menegur siswa lain untuk mendengarkan guru yang mengajar.

Konsep manajemen perilaku siswa di dalam kelas dibentuk lewat pengamatan perilaku negatif minor dan mayor siswa kemudian mahasiswa mengamati tindakan yang baik dan bijaksana yang telah dilakukan guru dalam mengatasi dan menyelesaikannya. Melalui refleksi mahasiswa menuliskan tindakan yang akan dilakukan kedepan serta fokus nantinya untuk menjadi guru yang profesional. Adapun yang menjadi fokus mereka kedepan antara lain:

1. Mengetahui dan mengetahui latar belakang siswa supaya lebih mudah mengetahui penyebab perilaku siswa yang menyimpang. Berusaha membawa siswa mengenal Tuhan melalui tindakan guru. Paling penting adalah dengan mengingat bahwa seluruh siswa yang diajar adalah pribadi yang berharga di hadapan Tuhan sehingga menyadari dan memberikan yang terbaik yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Guru perlu membangun hubungan yang dekat dengan siswa serta mengarahkan siswa untuk melawan dosa. Mahasiswa juga ingin lebih mengetahui bagaimana sifat-sifat siswa dan perkembangan mental sesuai umur mereka, sehingga mampu memahami dan peka terhadap kebutuhan siswa termasuk secara emosi.
2. Belajar bahwa setiap siswa memiliki caranya tersendiri untuk mengekspresikan dirinya dalam belajar, sehingga seorang guru harus memiliki strategi yang tepat dalam menguasai kelas dan mendidik siswa.
3. Sebagai seorang calon guru, kesabaran dan ketegasan dalam mendidik siswa menjadi suatu hal yang wajib dimiliki. Guru harus mampu untuk mendidik mereka dalam kasih. Perlu menyadari bahwa seorang guru harus mampu menunjukkan kepribadian yang baik serta harus berjalan bersama Tuhan di dalam kelas. Kepribadian yang positif dari seorang guru seperti ketegasan, kesabaran dan kasih dapat menjadi teladan bagi para siswa.
4. Komitmen mahasiswa adalah mau belajar untuk membangun relasi yang baik dan sehat dengan orang lain karena menjadi seorang guru maka tugas dan tanggung jawabnya adalah mengajar dan mendidik

- siswa. Sebelum mengajarkan mereka untuk berelasi dengan orang lain, guru terlebih dahulu melakukannya.
5. Mahasiswa semakin menyayangi murid-murid dan berusaha mencari ide cara mengatasi masalah perilaku siswa dan pendekatan apa yang cocok digunakan, membuat suasana kelas menjadi tidak bosan. Mahasiswa perlu menjadi teladan bagi murid-muridnya kelak dan menjadi sahabat bagi mereka serta melakukan yang terbaik kepada siswa dengan cara memberi contoh yang baik bagi mereka, baik itu dari cara berpakaian, sikap, maupun cara berbicara. Pastinya, harus tetap mengandalkan Tuhan dan selalu berdoa.
 6. Menunjukkan kasih dalam menghadapi perilaku major dan minor siswa dan menghargai setiap orang yang mau berbicara atau menyampaikan pendapatnya sehingga kekerasan mental maupun fisik terhindari.
 7. Memiliki komitmen bahwa jika sudah menjadi guru yang sesungguhnya, hal pertama yang harus dimiliki adalah hati yang mau melayani dan didasarkan oleh kasih. Ketika menjadi guru nantinya harus menegur dan menasihati siswa dengan kasih ketika melakukan kesalahan. Hal yang ingin dilakukan ketika sudah menjadi guru adalah menolong siswa bertumbuh bukan hanya dalam pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan karakter mereka di dalam pandangan hidup benar, yaitu dengan cara memotivasi mereka untuk mengembangkan apapun potensi mereka dan menghargai setiap kontribusi mereka, bahkan sekecil apapun, dalam pembelajaran Matematika.
 8. Dalam mengatasi perilaku minor siswa, mahasiswa akan menatap siswa jika mereka saling berbicara dengan temannya dan memberitahu siswa kalimat untuk membangun tingkat kesadaran siswa terhadap kondisi yang kondusif dalam melakukan pembelajaran. Dengan hal ini, siswa akan mengetahui apa saja yang diharapkan guru ketika mereka belajar di dalam kelas dan dapat membuat siswa sadar bahwa mereka berperan penting dalam proses belajar mengajar.
 9. Berkomitmen untuk melatih diri menjadi pribadi yang lebih sabar, baik, kreatif dan tegas. Semakin bergumul untuk bisa mengontrol

emosi dengan karakteristik yang beraneka ragam. Langkah konkretnya ialah membangun relasi dengan menempatkan diri secara tepat dan manajemen diri bagaimana harus bertindak, menjadi mahasiswa yang kreatif dan aktif dalam menunjang pembekalan diri sebagai calon guru, dan juga tegas dalam mengambil keputusan serta disiplin diri. Mempelajari lagi bagaimana perilaku siswa sesuai usia mereka dan apa tindakan untuk mengatasi perilaku mereka. Semakin menyadari bahwa siswa membutuhkan bimbingan seorang guru dan guru perlu hikmat dari Tuhan untuk dapat membimbing murid ke arah yang benar.

10. Memperhatikan setiap anak yang ada di kelas. Guru seharusnya memandang setiap siswa sebagai anak-anak Allah yang memiliki minat dan talenta di bidang tertentu. Siswa diberi arahan untuk tidak ribut dan mengganggu konsentrasi temannya. Belajar bahwa guru harus bisa memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki sifat yang berbeda-beda seperti sulit untuk diam dan memerhatikan. Perbedaan sifat siswa menuntut guru untuk meningkatkan kepekaannya dalam mengajar.
11. Guru seharusnya memandang siswa sebagai pribadi yang perlu untuk terus bertumbuh. Mahasiswa berefleksi tentang salah satu kekurangannya yaitu tidak sabar dan berkomitmen untuk tetap berespon yang benar yaitu menerapkan kasih ketika marah. Misalnya siswa membuat keributan di dalam kelas dengan mengobrol dengan teman, maka mahasiswa tersebut tidak langsung memarahinya tapi menegurnya dan menanyakan penyebab dia ribut kemudian saya memberikan konsekuensi seperti tidak boleh mengobrol dengan teman kecuali dengan sehingga secara tidak langsung, guru mengajarkan murid untuk mengontrol dirinya dan menghargai orang lain.

Pembahasan

Dari hasil observasi mahasiswa terhadap guru, mahasiswa melihat hal-hal apa saja perilaku yang menyimpang dalam diri siswa selama dalam kelas baik minor maupun mayor. Dan yang menarik adalah cara-cara guru dalam mengatasi masalah tersebut. Bagaimana guru dapat

memanajemen berbagai perilaku siswa tersebut. Mahasiswa dapat belajar bagaimana guru mendidik dengan kasih. Sehingga mereka tidak terbawa emosi, namun bersikap dengan tegas dan bijaksana sehingga guru dapat mengaplikasikan kasih kepada siswa dalam mendidik siswa dan manajemen perilaku siswa. Sika & Suharningsih (2015) berpendapat bahwa guru memiliki peran dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa dengan cara: mensosialisasikan peraturan sekolah, memberi nasehat kepada siswa, memberi teladan dalam bertindak, memberi konsekuensi berupa hukuman ketika siswa salah atau melanggar, perlu adanya kerjasama diantara guru dan orang tua. Guru perlu menyikapi perilaku siswa dengan penuh tanggung jawab.

Sekolah menjadi tempat bagi siswa dalam bertumbuh, namun tidak semua sekolah menjadi tempat yang ideal untuk bertumbuh bagi siswa. Akan tetapi siswa perlu mengetahui bahwa guru adalah orang dewasa akan bertanggung jawab terhadap keamanan para siswa (Siswati & Widayanti, 2009). Guru diibaratkan sebagai seorang pemimpin dalam perjalanan dimana guru bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Guru berpengaruh besar terhadap arah pengembangan pendidikan di Indonesia (Suprihatin, 2015). Sehingga mahasiswa sebagai calon guru mengerti dampak mereka terhadap siswa. Pengendalian diri guru menjadi modal dasar dalam menghadapi dan mengatasi sikap siswa. Mahasiswa semakin menyadari peran mereka dalam membentuk perilaku siswa. Mahasiswa guru belajar banyak hal dalam manajemen perilaku siswa ini dan mereka merefleksikan setiap pengalaman yang mereka dapatkan. Sehingga terbentuk konsep yang benar dalam diri mereka mengelola perilaku siswa dengan benar. Mahasiswa juga mempunyai gambaran yang jelas dan konsep diri yang jelas terlihat dari komitmen mereka dari data refleksi.

Pembentukan konsep manajemen perilaku siswa dalam diri mahasiswa tentunya tidak lepas dari setiap apa yang mereka dapatkan selama perkuliahan. Bagaimana mereka dibentuk dan dibimbing untuk menjadi seorang guru yang transformatif. Apa yang mereka pelajari dan dapatkan membentuk gambar diri mereka sebagai guru yang membawa

dampak sangat besar bagi siswanya. Seorang guru perlu berkepribadian benar terlebih dahulu agar bisa membawa pengaruh positif terhadap siswanya. Hal itulah yang seharusnya mahasiswa dapatkan selama perkuliahan agar mereka dapat mentransformasi pendidikan kedepan. Mahasiswa tidak mungkin dapat melihat hal benar jikalau gambar dirinya belum pulih. Pengalaman mahasiswa dapat menjadi masukan dalam perkuliahan selanjutnya dan melengkapi apa yang sudah mereka dapatkan dalam perkuliahan di prodi pendidikan matematika-UPH. Kegiatan PPL 1 ini masih perlu dilanjutkan karena membawa manfaat bagi mahasiswa terkhusus terbentuknya konsep manajemen perilaku siswa dengan baik. Pembekalan dalam hal pemulihan konsep diri masih perlu dikembangkan oleh dosen dalam setiap perkuliahan di prodi pendidikan matematika, menempatkan mereka sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan dan membimbing mereka sesuai kebenaran Tuhan untuk menjadi guru yang dapat mentransormasi pendidikan di Indonesia.

Selain hal di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketercapaian dari manfaat PPL 1 ini bagi mahasiswa antara lain: 1) setiap observasi yang dilakukan mahasiswa guru diarahkan dengan petunjuk yang jelas, sehingga selama PPL 1, mahasiswa sudah fokus akan apa yang akan dilakukan selama PPL 1. Sebelum dilakukan PPL 1 mahasiswa juga di berikan penjelasan singkat berupa seminar pendek tentang pelaksanaan PPL baik kepada mahasiswa dan kepada pihak sekolah (kepala sekolah dan guru-guru mentor). Hal ini juga didukung dengan cara mengkomunikasikan program ini secara jelas kepada mahasiswa dengan menyediakan *Hand book*, mengkomunikasikan tujuan PPL dengan jelas, dan menjelaskan rubrik penilaian portfolio bagi mahasiswa. 2) Kegiatan ini juga dimonitor oleh kepala sekolah yang bersangkutan, dosen pembimbing lapangan dan Tim PPL sehingga jika ada masalah yang ditemukan selama PPL sangat terkontrol dengan baik, untuk dapat ditangani dengan baik. Setiap keperluan selama PPL pun terfasilitasi dengan baik oleh tim PPL, sehingga memudahkan mahasiswa untuk fokus selama PPL ini. 3) Selain pelaksanaan yang sudah terorganisir, tahapan yang diberikan kepada mahasiswa yaitu melalui penilaian observasi, mahasiswa juga diwajibkan menyusun

refleksi dalam portfolio yang berisi tentang hal yang membangun dari apa yang mereka observasi, pertumbuhan pribadi, tindakan yang akan dilakukan, kemauan untuk belajar dan fokus yang jelas yang diambil untuk langkah berikutnya menjadi guru nantinya. Sehingga membantu mahasiswa untuk mengalami pertumbuhan selama PPL tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Liakopoulou (2012) yang mengatakan bahwa kemampuan menganalisa proses pembelajaran dan merefleksikannya merupakan dasar dari seorang guru untuk mengembangkan kepribadian, pengajaran, memanfaatkan kepribadian mereka dalam mempraktekkan, memahami dan mengelola kompleksitas proses pembelajaran.

Kesimpulan

Melalui PPL 1 mahasiswa mendapatkan banyak wawasan dan pengalaman baru dalam konsep manajemen perilaku siswa dalam kelas. Dan mahasiswa juga memiliki komitmen yang jelas kedepannya setelah menjadi guru setelah mengobservasi dan merefleksikan tindakan yang diberikan guru dalam manajemen perilaku siswa. Mahasiswa diperlengkapi dengan pengetahuan dan pengalaman manajemen perilaku siswa dengan baik sehingga terbentuk konsep manajemen perilaku siswa dengan baik. Kegiatan PPL 1 ini membawa manfaat yang besar dalam pembentukan konsep manajemen perilaku yang benar seperti mahasiswa dapat memandang siswa sebagai pribadi yang Tuhan kasih dan perlu dituntun ke arah yang benar dengan kasih, mahasiswa mengetahui dan mengenal bentuk-bentuk perilaku negatif siswa di dalam kelas, dan juga langkah preventif dan cara menangani perilaku siswa dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinde, O. A., Harr, D., & Burger, P. (2017). Field experience: Experiential learning as complementary to the conceptual learning for international students in a graduate teacher education program. *International Journal of Higher Education*, 6(4), 137. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n4p137>
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Baskoro. (2009). *Jenis-jenis observasi: Modul kuliah metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta, Indonesia: UIN Jakarta.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta, Indonesia: Kencana
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K. K. (2012). *The act of teaching* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen*, Jakarta, Indonesia: Depdiknas.
- Field Experience. (2016). *Handbook field experience-UPH: Holistic learning*. Karawaci, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Helsa, & Hendriati A. (2017). Kemampuan manajemen kelas guru: Penelitian tindakan di sekolah dasar dengan SES rendah. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 89-104. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.89-104>

- Korthagen, F., & Vasalos, A. (2005). Levels in reflection: Core reflection as a means to enhance professional growth. *Teachers and Teaching*, 11(1), 47-71.
<https://doi.org/10.1080/1354060042000337093>
- Liakopoulou, M. (2012). The role of field experience in the preparation of reflective teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(6), 47-71. <https://doi.org/10.14221/ajte.2012v37n6.4>
- Loughran, J., Berry, A., & Mulhall, P. (2006). *Understanding and developing science teachers' pedagogical content knowledge*. Rotterdam, NL: Sense Publisher.
- Moyles, J. R., Georgeson, J., & Payler, J. (2017). *Beginning teaching, beginning learning: In early years and primary education* (5th ed.). Maidenhead, UK: Open University Press.
- Munthe, A. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Osterman, K. F., & Kottkamp, R. B. (2004). *Reflective practice for educators: Professional development to improve student learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Parsonson, B. S. (2012). Evidence-based classroom behaviour management strategies. *Kairaranga*, 13(1), 16-23. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ976654.pdf>
- Postholm, M. B. (2013). Classroom management: What does research tell us?. *European Educational Research Journal*, 12(3), 389-402.
<https://doi.org/10.2304/eerj.2013.12.3.389>
- Rahmat, J. (2005). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

- Ratcliff, N. J., Jones, C. R., Costner, R. H., Savage-Davis, E., Sheehan, H., & Hunt, G. H. (2010). Teacher classroom management behaviors and student time-on-task: Implications for teacher education. *Action in Teacher Education*, 32(4), 38-51.
<https://doi.org/10.1080/0626620.2010.549714>
- Roe, B. D., Smith, S. H., & Ross, E. P. (2010). *Student teaching and field experiences handbook* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Sika, H. D., & Suharningsih. (2015). Peran guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas X di SMA Antartika Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(3), 391-406. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/10818/4296>
- Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2). Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/8336/1/FENOMENA_BULLYING__DI_SEKOLAH_DASAR_NEGERI_DI_SEMARANG.pdf
- Sitompul, L. R. (2017). Peran strategis guru mentor dalam program pengalaman lapangan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 177-184.
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.416>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 73-82.
<https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Suwandi, J., & Sidik, R. M. (2016). Evaluasi program pengalaman lapangan dalam membekali kompetensi calon guru. *Jurnal*

Pendidikan Ilmu Sosial, 26(1), 70-79.

<https://doi.org/10.2317/jpis.v26i1.2131>

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kompas.